

Campur Kode dan Alih Kode Yang Digunakan dalam Komunikasi Siswa Keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah (Kajian Sociolinguistik)

Ashimah Umami Zahroh¹, Muhammad Thohir², Ida Miftakhul Jannah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
e-mail: ashimahummizahr@gmail.com¹, muhammadthohir@uinsa.ac.id²,
idamj@uinsa.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik alih kode dan campur kode dalam tuturan siswa-siswi keturunan Indonesia dan menganalisis bagaimana alih kode dan campur kode terjadi dalam komunikasi lisan oleh siswa-siswi yang berlokasi di Sekolah Indonesia Jeddah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, dan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat fenomena alih kode dan campur kode yang mana peristiwa ini membentuk pola khas, yaitu menggunakan bahasa arab amiyah yang digunakan bersama dengan bahasa indonesia. Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya fenomena ini diantaranya adalah bahasa mayoritas, mitra bicara, bahasa ibu, dan pendidikan.

Kata kunci: *campur kode, alih kode, sociolinguistik*

Abstract

This research aims to describe the characteristics of code switching and code mixing in the speech of students of Indonesian descent and analyze how code switching and code mixing occur in oral communication by students located at the Jeddah Indonesian School. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data collection technique is using the listening method followed by skillful free-involved listening techniques, interviews, and documentation. The results of the research show that there is a phenomenon of code switching and code mixing where this event forms a distinctive pattern, namely using Amiyah Arabic which is used together with Indonesian. The factors behind this phenomenon include the majority language, conversation partners, mother tongue, and education.

Keywords : *code mixing, code switching, sociolinguistic*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penting dalam kehidupan manusia, dan komunikasi yang efektif dalam konteks sosial memungkinkan partisipasi serta pengembangan budaya. Komunikasi yang melibatkan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah, adalah fenomena yang umum terjadi di Indonesia. Sebuah fenomena yang memungkinkan orang berbicara lebih dari satu bahasa dalam satu situasi dikenal sebagai campur kode dan alih kode. Kedua konsep ini telah dipelajari dalam berbagai konteks, termasuk dalam kajian sosiolinguistik, yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial (Mustikawati, 2015).

Seseorang yang melibatkan lebih dari satu bahasa disebut dengan bilingual. Bahasa ibu adalah sebagai bahasa pertamanya, kemudian bahasa kedua yang digunakan adalah bahasa lain. Beberapa faktor dapat menyebabkan masyarakat bilingual atau bahkan multilingual, seperti migrasi, yaitu perpindahan penduduk yang menghasilkan keanekaragaman bahasa. Sangat mungkin bahwa sejumlah kecil orang yang bermigrasi ke tempat baru tidak dapat menggunakan bahasa ibu mereka, dan faktor pendidikan juga memiliki dampak yang signifikan. Sekolah umumnya mengajarkan anak-anak bahasa asing, membantu mereka menjadi bilingual atau bahkan multilingual. Selain menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, seseorang juga harus berkomunikasi dengan anggota masyarakat. bahasa yang mereka gunakan di sekitarnya, mereka harus berkomunikasi dengan orang-orang yang berbicara bahasa lain dan berasal dari daerah lain agar mereka dapat bersosialisasi dengan lancar (Agustinuraida, 2017).

Dalam aspek kedwibahasaan, pemilihan bahasa merupakan gejala karena repertoirenya mencakup lebih dari satu bahasa. Faktor-faktor seperti faktor partisipan, topik, suasana, dan ranah adalah beberapa contohnya. Kita sering menggunakan variasi bahasa tanpa disadari dalam interaksi sosial sehari-hari dengan orang lain. Seseorang memilih bahasanya berdasarkan variasi bahasa (Sania & Lubis, 2023)

Asmiati (2019) telah menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Harimurti Kridalaksana mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang berbeda dalam suatu peristiwa sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi yang berbeda atau karena ada orang lain yang terlibat dalam peristiwa tersebut (Asmiati, 2019). Adapun latar belakang sikap penutur, kebiasaan, dan norma sosial adalah beberapa faktor yang mempengaruhi campur kode dan alih kode.

Namun, belum ditemukan penelitian tentang campur kode dan alih kode di Saudi. Terlebih pada keturunan Indonesia di Saudi. Penelitian yang ditemukan sebelumnya berfokus pada berbagai aspek, seperti alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari, interaksi kelas mata pelajaran bahasa Indonesia, dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Terutama dalam hal komunikasi siswa yang berasal dari Indonesia. Mayoritas penduduk Saudi berasal dari keturunan Indonesia yang telah menetap di negara tersebut untuk tujuan tinggal, bekerja, atau untuk belajar. Tidak jarang orang Indonesia bekerja di sana selama bertahun-tahun dan pada akhirnya memilih untuk menikah dengan orang timur tengah, sehingga mereka memiliki keturunan campuran dari Indonesia dan Timur Tengah. Dari hal tersebut, dapat menjadi faktor seseorang berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa. Selain itu, seringkali kita temui orang Indonesia yang bekerja disana hingga memutuskan untuk menikah disana bersama dengan sesama orang Indonesia, sehingga

keturunan mereka-pun lahir dan besar di Saudi. Hal ini, dapat juga menjadi faktor seseorang berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa.

Kedua kasus diatas adalah penyebab fenomena terjadinya campur kode dan alih kode keturunan Indonesia yang berada di Saudi. Seperti halnya yang terjadi pada siswa-siswi Sekolah Indonesia Jeddah. Yang mana para siswa disana adalah orang-orang yang memiliki keturunan Indonesia. Baik campuran antara Indonesia dan ras Timur Tengah ataupun dari sesama Indonesia yang lahir dan besar di Saudi. Sehingga mereka menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi mereka dengan masyarakat Saudi, dan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah asal mereka di Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman-teman Indonesia dan orangtua mereka.

Penelitian tentang peristiwa pencampuran kode telah dilakukan oleh Sutarsih (2016: 175). Sutarsih mempelajari pencampuran kode dalam pidato keturunan Arab di Desa Pekojan, Semarang (Sutarsih, 2016). Studi ini berfokus pada pencampuran kode dan penyebabnya. Kemudian pada tahun berikutnya, Sutarsih mempelajari hal yang sama namun dengan objek belajar yang berbeda. Pada tahun 2018, Sutarsih mempelajari peristiwa pencampuran kode dalam ujaran masyarakat etnis Tionghoa di Gang Baru, Semarang. Adapun Hesti Indah bersama dengan teman-temannya (2018) telah melakukan penelitian terhadap campur kode dalam ujaran mahasiswa keturunan Arab di Surakarta (Mifta et al., 2019). Kemudian adapun penelitian yang dilakukan oleh Shely Nasya Putri terkait analisis alih kode bahasa guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas bilingual (Putri, 2018). Perbedaan penelitian Sutarsih pada tahun 2016 dan 2017 dengan penelitian ini adalah speech domain. Sementara itu perbedaan dari penelitian Hesti Indah dilakukan di Indonesia terhadap keturunan Arab, sedangkan penelitian ini dilakukan pada keturunan Indonesia yang berada di Saudi. Dan perbedaan pada penelitian milik Sherly Nasywa Putri dengan penelitian ini yaitu bahasa yang digunakan. Yang mana milik Sherly hanya pergantian bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris begitu juga sebaliknya, sedangkan milik peneliti juga mencakup pada bahasa Arab.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, ini menunjukkan bahwa peristiwa pencampuran kode dapat ditinjau melalui berbagai domain sosial. Dalam masyarakat bilingual, peristiwa pencampuran kode umum terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya pembicara dan mitra bicara. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat kode pencampuran peristiwa di ranah pendidikan dengan objek keturunan Indonesia di Saudi dalam tinjauan sosiolinguistik. Studi sosiolinguistik menjadi parameter dalam penelitian ini karena sosiolinguistik mempelajari hubungan antara masyarakat dan bahasa. Dengan demikian, akan diperoleh hasil analisis yang menunjukkan bahasa yang digunakan oleh siswa keturunan Indonesia di Saudi, terutama dalam hal terjadi pencampuran kode. Sebab, siswa keturunan Indonesia di Saudi adalah siswa bilingual. Terjadinya pencampuran kode di kalangan siswa menjadi identitas keturunan Indonesia di Saudi karena ditemukan pola bahasa yang berbeda (Mifta et al., 2019).

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik alih kode dan campur kode dalam tuturan siswa-siswi keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah dan menganalisis bagaimana alih kode dan campur kode terjadi dalam komunikasi lisan oleh siswa-siswi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan di balik campur kode dan alih kode yang terjadi pada siswa keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan di lapangan untuk memahami secara menyeluruh informasi yang relevan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Indonesia Jeddah karena lokasi ini menawarkan fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Metode Simak”. Menurut Sudaryanto (Sania & Lubis, 2023) metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Metode ini dapat dikaitkan dengan pendekatan pengamatan/observasi dalam ilmu sosial. Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun sumber data penelitian ini ialah alih kode dan campur kode dalam interaksi siswa-siswi Sekolah Indonesia Jeddah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari alih kode dan campur kode yang digunakan siswa keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah. Tuturan yang dimaksud adalah percakapan dengan kata dan kalimat yang memiliki unsur alih kode dan campur kode serta fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode dan alih kode merupakan fenomena linguistik yang sering terjadi dalam komunikasi multibahasa, terutama di lingkungan dengan kontak budaya dan bahasa yang intensif. Dalam konteks ini, siswa keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah menjadi subjek yang menarik untuk dikaji. Mereka hidup dalam lingkungan yang mendukung penggunaan beberapa bahasa sekaligus, seperti bahasa Indonesia, Arab, dan bahkan Inggris. Situasi ini menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya campur kode, yakni penggunaan unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan, serta alih kode, yaitu peralihan penggunaan bahasa secara bergantian dalam suatu konteks komunikasi. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa mereka tetapi juga menggambarkan identitas sosial dan budaya yang kompleks.

Penelitian ini berfokus pada peristiwa campur kode dan alih kode dalam bahasa tutur yang digunakan oleh siswa keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah. Campur kode dan alih kode yang dimaksud adalah adanya unsur bahasa lain, selain bahasa Indonesia, seperti bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Berikut ini adalah data campur kode dan alih kode yang diucapkan oleh siswa keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah, Saudi Arabia.

Percakapan 1 peristiwa campur kode

A: Acara keluarga biasanya di *beyt* saudara-saudara kak, *rakseh* kalau sudah kumpul bareng *halati-halati*.

B: Acaranya ngapain aja dek kalau kumpul gitu?

A: Ya, makan-makan kak. Banyak makanan arab, kaya samosa, nasi biryani, *syurbah* gitu kak. Selain itu, kita ngobrol santai bareng keluarga.

A adalah siswa Sekolah Indonesia Jeddah keturunan Indonesia dan Arab. Dan B adalah salah satu mahasiswa yang sedang magang di Sekolah Indonesia Jeddah. Dalam percakapan A dan B, mereka sedang duduk santai bersama sambil ngobrol mengenai adat keluarga si A ketika hari raya Idul Fitri di Saudi. Si A mengatakan bahwa ketika hari raya, ia berkumpul bersama keluarganya di *beyt*. *Beyt* adalah bahasa Arab sehari-hari yang berasal dari bahasa Arab formal yaitu *baytun* (بيت) yang artinya rumah. Adapun kata *rakseh* yang artinya adalah seru atau asik. Kata tersebut adalah kata *slang* yang tidak berasal dari bahasa Arab fushah atau formal, akan tetapi kata tersebut adalah kata yang disepakati sebagai bahasa tutur oleh masyarakat setempat. Kemudian kata *halati-halati* artinya adalah bibi dari ayah. *Halati* berasal dari bahasa Arab fushah yaitu *khaalaty* (خالتي). Pada percakapan terakhir si A menyebutkan beberapa macam makanan khas yang berasal dari Arab, contohnya seperti samosa, kue *ka'ak*, dan *syurbah*. Samosa merupakan makanan khas Arab yang bentuknya seperti kue pastel, isi dari samosa ini sangat variatif seperti adonan daging sapi, kentang berbumbu, dan lain sebagainya. Nasi Biryani yaitu hidangan berupa nasi dan yang dimasak bersamaan dengan rempah-rempah, sayuran, atau daging. Dan *syurbah* merupakan makanan sejenis sup yang mana memiliki bahan utama dari daging (Sinulingga, 2016).

Percakapan 2 peristiwa campur kode

A: *Yalla* pergi ke kelas sekarang, *yalla yalla!*

B: Iya sebentar, tunggu dulu. Masih mau ke *Hammam*

A: Cepatlah!

Pada peristiwa ini terdapat 2 siswa Sekolah Indonesia Jeddah yang sedang beristirahat. Si A mengajak si B untuk pergi ke kelas dengan tujuan memakan jajanan yang telah mereka beli di ruang kelas. Kedua siswa ini memiliki latar belakang keluarga yang tulen kedua orangtuanya terlahir di Indonesia, tanpa ada campuran keturunan Arab. Akan tetapi kedua siswa ini sejak lahir berada di Arab Saudi dikarenakan mengikuti orangtuanya yang sejak lama bekerja di Saudi. Pada percakapan tersebut A mengatakan *Yalla* kepada B. *Yalla* dalam bahasa arab amiyah berasal dari kata *يا الله* yang memiliki arti "Yaa Tuhan" atau "Ya Allah". Frasa ini telah disederhanakan dan maknanya berubah menjadi sebuah ajakan atau dorongan untuk melakukan sesuatu segera, yang dapat diucapkan sebagai "Ayo!" atau "Cepat!". Adapun kata *Hammam* (حمام) yang merupakan jawaban dari B dan memiliki arti kamar mandi. Arti ini dikuatkan dalam kitab *Al-Adab wa al-Ahkam al-Muta'alliqah bi al-Hammam* ditulis oleh Ibn al-Jawzi bahwa hammam adalah sebagai tempat mandi yang terdapat dalam budaya Arab dan Islam (Jawzi, n.d.).

Percakapan 3 peristiwa campur kode

A: Halimah, *ta'al*

B: *Labbeyk* bu? *Suwayya*, Halimah selesaikan ini *awwalan*

A: *Thayyeb*, *sur'ah*

Latar belakang peristiwa percakapan ini adalah di ruang kelas, yang mana B adalah siswa keturunan Indonesia dan Timur Tengah, dan A adalah seorang guru dari Indonesia yang bekerja di Saudi. Pada percakapan di atas, guru memanggil B kemudian ia mengucapkan *ta'al* yang berarti "kemarilah". Dalam Bahasa arab fushah, kata *ta'al* jika diperuntukkan untuk

Perempuan maka pada akhir kata menambahkan huruf *ya'*, akan tetapi dalam Bahasa arab sehari-hari cukup menggunakan *ta'al* saja baik untuk laki-laki maupun Perempuan. *Labbeyk* termasuk Bahasa arab yang digunakan oleh B untuk memenuhi panggilan dari A. *Labbeyk* berarti "aku memenuhi panggilanmu. Kemudian B juga berkata *suwayya*, makna *suwayya* ialah "sebentar" atau "tidak lama lagi". Pada kata ini berasal dari Bahasa arab klasik, Dimana dasarnya adalah kata *sawaa* (سوى) yang berarti cukup. Dalam bahasa arab amiyah kata *suwayya* mengalami pergeseran makna untuk mengindikasikan makna "cukup sebentar", menunjukkan waktu yang singkat. Pada kalimat selanjutnya ia mengatakan "Halimah selesaikan ini *awwalan*", kata *awwalan* biasanya digunakan untuk menyatakan "terlebih dahulu". Sama halnya dengan kata *أولا* yang berarti pertama, ia menyatakan bahwa ingin menyelesaikan aktivitasnya terlebih dahulu sebelum maju untuk memenuhi panggilan A. A mengatakan *thayyeb*, yang memiliki makna "baik". Kata *sur'ah* berasal dari bahasa arab formal yaitu *سرعة* yang artinya cepat. Kata ini berasal dari kata *سريع* yang dijelaskan sebagai sifat yang menunjukkan kecepatan dalam gerakan atau suatu tindakan. Kata ini memiliki sinonim kata yaitu *'ajil* (عاجل) yang menunjukkan sesuatu yang mendesak atau perlu untuk segera dilaksanakan (Musthafa et al., 2011).

Percakapan 4 peristiwa alih kode

A: *Yaa Ali, Keef al-haal?*

B: Alhamdulillah, *Thayyeb*

A: *Ba'deen, yalla nisyteri snack ma'a ba'd*

B: Ok

C: Aku nanti mau ikut juga, boleh?

A: Boleh

Dalam percakapan ini, terdiri dari A seorang anak yang memiliki latar belakang Indonesia dan Timur Tengah. Kemudian si B dan C adalah seorang siswa yang berlatar belakang tulen Indonesia yang mana ia lahir dan besar di Saudi. Pada percakapan tersebut A menanyakan kabar kepada B, yaitu *keef al-haal?* yang berasal dari bahasa arab *كيف حالك؟* memiliki arti "Bagaimana kabarmu?". Kemudian B menjawab dengan jawaban *thayyeb* (طيب) yang berarti "Baik". pada percakapan selanjutnya A berkata kepada B *ba'deen, yalla nasyteri snack ma'a ba'd*. Kata *ba'deen* berasal dari bahasa formal atau bahasa arab fushah *ba'd* (بعد) yang berarti "setelah". Dalam dialek amiyah, bentuk ini menjadi *ba'deen* (بعدين) yang artinya "Nanti" atau "Setelah ini". Kemudian kata *yalla* seperti yang telah dijelaskan pada peristiwa kedua. Kata *nisyteri* adalah bahasa arab amiyah yang berasal dari bahasa arab fushah *nasyterii* (نشترى) yang berarti membeli. Dalam dialek Saudi, bentuk dan artinya tetap sama, akan tetapi memiliki sedikit pergeseran dalam pelafalannya. Kata *snack* ini berasal dari bahasa Inggris yang merujuk pada makanan ringan atau jajanan. Karena globalisasi, kata-kata ini masuk ke dalam bahasa Arab Amiyah kontemporer dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *ma'a* berasal dari Bahasa arab formal yaitu *ma'a* (مع) yang memiliki arti dengan, dalam bahasa Arab Amiyah, kata ini tidak berubah dan masih memiliki arti yang sama. Kata *ba'd* berasal dari Bahasa arab klasik yaitu *بعض* yang berarti "sebagian". Dalam konteks percakapan diatas, *ma'a ba'd* (مع بعض) memiliki arti "Bersama-sama", kata ini sering digunakan dalam bahasa arab sehari-hari dengan makna "Kebersamaan". Dalam peristiwa ketiga ini, memasukkan unsur-unsur bahasa Arab klasik ke dalam dialek lokal dan efek bahasa Inggris pada kata-kata

modern seperti "snack". Yang mana kata ini tentu memiliki padanan dari Bahasa Indonesia yaitu makanan ringan (Tur & Maftukhim, 2017). Kemudian datanglah orang ketiga yaitu C yang mana ia mempengaruhi A untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang awal mulanya ia menggunakan Bahasa arab, kejadian ini merupakan fenomena dari alih kode yaitu dari Bahasa arab ke Bahasa Indonesia.

Percakapan 5 peristiwa alih kode

A: *Yaa Aisyah, feyn golami?*

B: *Maa adrii*

C: Ada disini pulpen kamu, kan tadi kamu titipin ke aku

A: Oiya, mana aku mau pakai, makasih ya!

Percakapan ini terjadi di ruang kelas antara 3 siswa. A dan B adalah siswa yang memiliki keturunan Indonesia dan Timur Tengah, dan C adalah siswa yang mana keturunan tulen dari Indonesia yang lahir dan besar di Saudi. A bertanya kepada B *feyn golami?*. *Feyn golami* berasal dari Bahasa arab formal yaitu (في أين قلمي؟) yang memiliki arti "Dimana penaku?". Kemudian B menjawab *maa adrii* (ما أدري) yang artinya "Saya tidak tahu". Teman yang lainnya menjawab bahwa pena milik A ada pada dirinya. Kemudian A menjawab kembali bahwa ia akan memakai pena yang dititipkan kepada C. Disini terjadi peristiwa alih kode disebabkan karena hadirnya orang ketiga. Yang mana pada awalnya A menggunakan bahasa Arab kepada B, dan karena pengaruh dari orang ketiga yaitu C yang menggunakan bahasa Indonesia, maka A terpengaruh untuk menimpali jawaban menggunakan bahasa Indonesia (Tamboto, 2021).

Maka adanya beberapa peristiwa diatas, sejalan dengan pernyataan bahwasannya masalah yang muncul pada etnis minoritas yaitu dilema dalam memilih Bahasa, apakah tetap menggunakan Bahasa ibu atau beralih ke Bahasa mayoritas (Wardhaugh & Fuller, 2015). Berdasarkan data diatas, dapat dilihat peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi dalam ucapan siswa keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah. Campur kode dan alih kode merupakan dari Bahasa Indonesia dan Bahasa arab. Dalam situasi non formal, siswa keturunan Indonesia yang berada di Saudi memilih Bahasa campuran sehingga peristiwa campur kode dan juga alih kode tidak dapat dihindari.

Penyebab campur kode dan alih kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa arab, adalah karena mayoritas Bahasa. Mayoritas Bahasa yang digunakan di area lingkup sekolah adalah menggunakan Bahasa Indonesia. Akan tetapi, mayoritas Bahasa yang digunakan diluar lingkup sekolah atau dalam kehidupan bermasyarakat mereka adalah menggunakan Bahasa arab ataupun Bahasa inggris. Oleh karena itu, siswa-siswi keturunan Indonesia yang berada di Saudi sejak lahir secara alami berinteraksi dengan orang-orang Indonesia yang sejak lama disana dan juga dengan penduduk lokal negara Saudi. Dengan demikian, speech partner mempengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode yang mengakibatkan keturunan Indonesia menyisipkan Bahasa arab pada 1 kata ataupun 1 kalimat. Selain itu, para guru yang notabane-nya adalah pendatang, mereka berinteraksi dengan siswa-siswi keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah juga terbiasa menyisipkan Bahasa arab pada setiap perkataan mereka.

Yang mana terjadinya campur kode dan alih kode tentu memiliki sebab tertentu. Seperti campur kode, Subaktyo (Hana et al., 2019) berpendapat bahwa campur kode, atau

codemixing, terjadi ketika seorang penutur menggunakan unsur bahasa lain secara dominan untuk mendukung suatu tuturan. Adapun faktor secara umum penyebab dari fenomena campur kode yang dikemukakan oleh Jendra dan Nababan (Adnyani et al., 2013), yaitu: (1) pembicara dan pendengar, (2) topik pembicaraan, (3) konteks verbal atau bagaimana bahasa yang dihasilkan, (4) dan lokasi. Begitu pula dengan peristiwa alih kode yang terjadi ketika ada peralihan dari bahasa asli ke bahasa asing (Andayani, 2019). Adapun faktor secara umum terjadinya alih kode yaitu disebabkan karena: (1) pembicara, (2) pendengar, (3) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, (4) terdapat perubahan situasi dari formal ke informal ataupun sebaliknya, (5) dan perubahan topik pembicaraan (Alawiyah et al., 2021).

Sementara itu, penyebab campur kode dan alih kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa arab menjadi faktor latar belakang Bahasa ibu mereka yang menggunakan Bahasa Indonesia. Di ranah keluarga, terdapat beberapa siswa yang menggunakan Bahasa Indonesia secara utuh atau bahkan mereka menggunakan Bahasa daerah orangtua mereka berasal . Menurut Rahardi (Aryani, 2020) Sistem tutur yang menggabungkan elemen bahasa dengan konteks tertentu disebut kode bahasa. Adapun beberapa siswa yang menggunakan Bahasa arab secara utuh, dikarenakan salah satu orangtua mereka adalah penduduk lokal dari Saudi atau Negara Timur Tengah. Siswa keturunan Indonesia Arab menggunakan campur kode ataupun alih kode Bahasa arab dan Bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi dengan sesama keturunan Indonesia Arab. Meski begitu, terkadang mereka juga menggunakan Bahasa arab secara utuh apabila mitra bicaranya juga dapat mengerti Bahasa arab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan fenomena campur kode dan alih kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab terjadi secara alami dalam percakapan siswa keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah. Faktor utama yang mempengaruhi peristiwa tersebut adalah interaksi sehari-hari antara siswa yang tumbuh di lingkungan bilingual, di mana mereka terpapar dengan Bahasa Indonesia di sekolah dan Bahasa Arab serta Bahasa Inggris di luar sekolah. Campur kode sering terjadi dalam situasi non-formal, di mana unsur bahasa lain disisipkan untuk mempermudah komunikasi dan menyampaikan makna yang lebih spesifik. Siswa keturunan Indonesia, terutama yang memiliki orang tua dari Arab, cenderung menggabungkan unsur-unsur bahasa Arab dalam percakapan mereka sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya mereka.

Selain itu, peristiwa alih kode juga muncul akibat perubahan situasi, seperti kehadiran orang ketiga yang berbicara dalam bahasa yang berbeda atau perubahan topik pembicaraan yang mengharuskan penggunaan bahasa tertentu. Faktor lain yang memengaruhi adalah latar belakang bahasa ibu para siswa yang beragam, baik yang menggunakan Bahasa Indonesia secara utuh, Bahasa daerah, atau Bahasa Arab. Oleh karena itu, fenomena campur kode dan alih kode ini mencerminkan dinamika bahasa yang kompleks dan menunjukkan bagaimana identitas bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan yang multilingual.

Keberagaman dalam penggunaan bahasa ini juga mencerminkan adaptasi linguistik yang dilakukan siswa dalam menjembatani dua budaya yang berbeda, memperlihatkan fleksibilitas bahasa yang berkembang di kalangan komunitas bilingual. Pemilihan bahasa

dalam percakapan ini juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, identitas sosial, dan kebutuhan untuk mengakses atau mengadaptasi bahasa tertentu dalam interaksi mereka. Dengan demikian, fenomena ini juga menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. ., Martha, N., & Sudiana, N. (2013). Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar. *E-Journal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 11.
- Agustinuraida, I. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.583>
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 197–207. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutar Mahasiswa Jepang Di Indonesia. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>
- Aryani, N. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Guru-Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 25–33. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4474>
- Asmiati. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik*. 87. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8189-Full_Text.pdf
- Hana, M., Sarwiji, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 07(02), 62–71. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37780>
- Jawzi, I. (n.d.). كتاب الأداب والأحكام المتعلقة بدخول الحمام. دار الوطن.
- Mifta, H. I., Aini, N., Slamet, S., & Setiawan, B. (2019). Code Mixing Used in the Utterances of Arab Descent Students in Surakarta, Indonesia (Sociolinguistics Study). *International Journal of Educational Research Review*, 4(1), 50–55. <https://doi.org/10.24331/ijere.475718>
- Mustikawati, D. A. (2015). *Code-Mixing and Code Switching in The Process of Learning*. 6.
- Putri, S. N. (2018). Analisis Alih Kode Pada Bahasa Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Bilingual. *Kandai*, 14(1), 119. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.635>
- Sania, R. N., & Lubis, F. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Di Pasar Rabu Aceh Tengah. *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(November 2022), 24–38. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i2.16246>
- Sinulingga, S. (2016). *ISTILAH KULINER KHAS ARAB (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)* (Vol. 1, Issue 3). Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sutarsih. (2016). Campur Kode Dari Bahasa Ke Dalam Bahasa Indonesia Tuturan Masyarakat

- Keturunan Arab Di Kampung Pekojan Semarang. *Widyaparwa*, 44(2), 175–183. <https://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/137/133>
- Tamboto, J. H. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(2), 68–92. <https://doi.org/10.53682/soculijrccsscli.v1i2.2594>
- Tur, A. P. A., & Maftukhim. (2017). *Potret Sociolinguistik Pada Penggunaan Bahasa Inggris Sebagai Alat Branding di D.I. Yogyakarta* (Vol. 8).
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction To Sociolinguistics*. Wiley Blackwell.